

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian di Indonesia memiliki peran penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Sektor pertanian merupakan tulang punggung kegiatan ekonomi masyarakat secara total yang akan selalu ada karena dibutuhkan dan berperan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (Khairad, 2020). Indonesia bahkan dikenal dengan lahan yang sangat luas yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat setempat sebagai sumber penghidupan dan sektor pertanian masih menjadi pemberi kerja utama dari masa ke masa (Kusumaningrum, 2019). Salah satu sub sektor pertanian menjadi andalan yaitu hortikultura. Usahatani hortikultura sendiri terdiri dari berbagai macam, seperti tanaman sayuran, buah-buahan, tanaman hias dan tanaman obat. Kajian Febrianti menunjukkan bahwa di antara berbagai jenis bahan baku, sayuran merupakan salah satu komoditas hortikultura yang memiliki nilai ekonomi tinggi karena menjadi bahan makanan sehari-hari. Selain itu, hasil kajian menunjukkan budidaya sayuran memiliki nilai ekonomi yang tinggi, karena sayuran memiliki masa produksi yang lebih singkat sehingga cepat matang, teknologi sederhana dapat digunakan dalam proses produksi, dan akses pasar yang luas (Guampe et al., 2022). Salah satu sayuran yang memiliki potensi pasar dan potensi pertumbuhan yang besar adalah bawang merah. Bawang merah dapat memberikan sumber pendapatan yang cukup tinggi bagi perekonomian suatu wilayah (Susanawati et al., 2017).

Menurut Deptan (2007) dalam (Lawalata et al., 2015) bawang merah salah satu sayuran unggulan yang sudah lama diupayakan oleh petani dengan intens. Bawang merah termasuk ke dalam kelompok rempah yang tidak bersubstitusi, biasanya bawang merah dipergunakan sebagai bumbu penyedap makanan, biasanya orang Indonesia menambahkannya ke setiap menu untuk membawa aroma yang membangkitkan selera dan bawang juga dapat sebagai bahan obat tradisional. Menurut Erlina Ambarwati & Prapto Yudono (2003) bahwa tanaman bawang merah yang dibudidayakan di Indonesia, sudah lama diupayakan oleh petani sebagai

bentuk usahatani yang menguntungkan. Jika dilihat dari tingkat permintaan dan juga kebutuhan bawang merah yang sangat tinggi, hal ini membuat komoditas bawang merah sangat menguntungkan untuk diusahakan. Namun permintaan dan kebutuhan bawang merah yang semakin meningkat setiap tahunnya tidak dapat diikuti dengan peningkatan produksi.

Produksi bawang merah mengalami peningkatan setiap tahunnya, hal ini dapat dilihat pada tahun 2021, produksi bawang merah di Indonesia mengalami peningkatan 10,42% dari tahun 2020. Data angka tetap menunjukkan produksi bawang merah pada tahun 2021 mencapai 2 juta ton dan jumlah itu meningkat dari tahun 2020 yang hanya sebesar 1,82 juta ton, disamping itu menurut data BPS, provinsi yang berkontribusi produksi bawang merah terbesar yaitu Jawa Tengah yang mencapai 564,26 ribu ton. (Badan Pusat Statistik 2021).

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu daerah yang juga mengandalkan sektor pertanian, khususnya bawang merah. Menurut Badan Pusat Statistika Provinsi Yogyakarta (2021). Jumlah produksi bawang merah pada tahun 2021 di DIY mencapai 298.087 kwintal. Berikut dapat dilihat pada tabel data produksi bawang merah dibawah ini.

Tabel 1.1 Luas Panen dan Produksi Bawang Merah Kota D.I. Yogyakarta 2021

Kabupaten	Luas Panen (Ha)	Produksi (Kw)
Kulon Progo	1.140	108.772
Bantul	1.645	169.008
Gunung Kidul	210	18.037
Sleman	26	2.269
Yogyakarta	-	-
DIY	3.020	298.087

Sumber : Badan Pusat Statistika Provinsi Yogyakarta, 2022

Berdasarkan tabel data diatas, dapat dijelaskan bahwa produksi bawang merah di kabupaten Bantul pada tahun 2021 berada di peringkat pertama sebesar 169.008 kwintal. Dengan ini bawang merah mempunyai potensi besar untuk diusahakan guna memenuhi pendapatan petaninya.

Berikut data produksi dan luas panen bawang merah yang ada di seluruh kecamatan kabupaten Bantul.

Tabel 1.2 Luas Panen dan Produksi Bawang Merah di Kabupaten Bantul tahun 2021

Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produksi (Kw)
Srandakan	2	12
Sanden	315	29.451
Kretek	875	84.247
Pundong	9	70
Imogiri	428	54.292
Dlingo	2	210
Kasih	-	-
Sedayu	2	190
Lipuro	1	100
Pandak	2	88
Jetis	5	93
Pleret	3	240
Piyungan	1	16
Jumlah	1.645	169.008

Sumber : Badan Pusat Statistika Kabupaten Bantul, 2022

Berdasarkan tabel data diatas, dapat dijelaskan bahwa produksi bawang merah di kecamatan Imogiri kabupaten Bantul sebagai penghasil bawang merah terbesar kedua setelah Kecamatan Kretek dengan jumlah produksi sebesar 54.292 kwintal.

Irigasi embung merupakan bangunan berbentuk kolam yang dirancang untuk penampungan curah hujan, limpasan dan sumber air lainnya, yang kemudian digunakan untuk kebutuhan lingkungan kawasan tersebut pada musim kemarau (Kasiro, Adidarma, Rusli, Sunarto, & Nugroho dalam Krisnayanti et al., 2020). Kecamatan Imogiri tepatnya di Desa Selopamioro dusun Nawungan memiliki masalah air untuk pertanian pada musim kemarau. Ketersediaan air pada musim kemarau tidak mencukupi kebutuhan air tanaman bawang merah. Pada tahun 2020 teknologi irigasi embung geomembran inovasi teknologi Badan dan Pengembangan Pertanian (Balitbangtan) disosialisasikan dengan pembuatan embung mini berlapis geomembran berdimensi 5×4×3 m² sejumlah 33 unit yang dibangun secara mandiri oleh kelompok tani lestari mulyo, dikarenakan petani masih menggunakan embung yang hanya berlapis tanah, hal itu membuat embung kurang efektif karena kapasitas air yang ditampung berkurang terserap oleh tanah dan sosialisasi ini agar dapat

membantu masyarakat petani bawang merah dusun Nawungan lebih mengetahui manfaat dan cara penggunaan dari teknologi ini. Geomembran yang terbuat dari bahan polimer yang relatif tipis, dan pembuatan juga bisa dilakukan dengan lapisan geotekstil yang terus menerus disemprot aspal hingga membentuk lapisan kedap air (Alifuddin & Hartantyo, 2018). Namun, penerapan tersebut tidak terlepas dari berbagai penyimpangan dan kenyataannya banyak petani bawang merah di dusun Nawungan yang belum menggunakan embung geomembran karena biaya usahatani bawang merah tergolong mahal yaitu kurang lebih tujuh juta. Adanya permasalahan tersebut, maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana sikap petani bawang merah dalam penerapan teknologi irigasi embung geomembran di dusun Nawungan, Desa Selopamioro, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul.

B. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui profil petani bawang merah di dusun Nawungan, Desa Selopamioro, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul.
2. Mengetahui sikap petani bawang merah dalam penerapan teknologi irigasi embung geomembran di dusun Nawungan, Desa Selopamioro, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul.
3. Mengidentifikasi permasalahan dalam menerapkan teknologi irigasi embung geomembran di dusun Nawungan, Desa Selopamioro, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul.

C. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang sikap petani bawang merah dalam penerapan teknologi irigasi embung geomembran, juga berguna untuk percepatan variasi dalam pengembangan pertanian tradisional sehubungan dengan pertanian modern, untuk kesejahteraan petani melalui percepatan penerapan teknologi pertanian, khususnya penggunaan irigasi embung geomembran. Secara spesifik kegunaan penelitian ini adalah:

1. Bagi penulis, penelitian ini merupakan pelatihan dalam menganalisis dan dapat mempertajam daya pikir ilmiah serta ilmu sosial.
2. Bagi pemerintah, diharapkan dapat acuan pemikiran dalam mempercepat adopsi inovasi teknologi pertanian dan diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran sebagai pertimbangan pemerintah dalam memberikan bantuan berupa alat dan bahan untuk membuat irigasi embung geomembran
3. Bagi peneliti, dapat menjadi bahan pertimbangan dan referensi penelitian selanjutnya yang terkait dengan judul penelitian ini.